

Analisis Wacana Kritis Terhadap Meme Hadis Tentang Peran Ganda Wanita di Media Sosial: Kajian Kesetaraan Gender Perspektif Hadis Nabi

Satrio Widjacksono¹, Ekatul Hilwatis Sakinah²

¹²Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

Email: satriowidjacksono10@gmail.com¹, aykahilwatiss@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi dan konstruksi wacana mengenai peran ganda wanita dalam meme hadis yang tersebar di media sosial Facebook. Di era digital, meme hadis menjadi instrumen dakwah visual yang efektif namun menyimpan kontestasi ideologi gender antara pandangan konservatif dan progresif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: analisis teks (mikro), praktik diskursus (meso), dan praktik sosial-budaya (makro). Sumber data primer berasal dari unggahan meme hadis pada akun Facebook *Mubadalab.id*, *Muslimah.salafy*, dan *Surabaya Mengaji*. Hasil penelitian menunjukkan adanya polarisasi ideologis: (1) Akun *Mubadalab.id* mengonstruksi wacana kesetaraan gender melalui penafsiran kontekstual yang mendukung peran publik perempuan sebagai bentuk aktualisasi diri dan bantuan ekonomi keluarga. (2) Sebaliknya, akun *Muslimah Salafy* dan *Surabaya Mengaji* memproduksi wacana tradisional-tekstualis yang menekankan domestikasi perempuan dengan narasi bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah di dalam rumah. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena negosiasi makna otoritas hadis, di mana teks yang sama diproduksi secara berbeda untuk melegitimasi ideologi gender tertentu di tengah dinamika sosial modern.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Meme Hadis, Peran Ganda Wanita, Kesetaraan Gender, Media Sosial.

Abstract

This study aims to analyze the representation and discourse construction regarding the dual roles of women in Hadith memes circulating on Facebook. In the digital era, Hadith memes have become effective visual dawab instruments that harbor gender ideological contestations between conservative and progressive views. This qualitative research employs a library research method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach, covering three dimensions: textual analysis (micro), discursive practice (meso), and socio-cultural practice (macro). Primary data sources were obtained from Hadith meme posts on the Facebook accounts Mubadalab.id, Muslimah.salafy, and Surabaya Mengaji. The results indicate an ideological polarization: (1) The Mubadalab.id account constructs a discourse of gender equality through contextual interpretation, supporting women's public roles as a form of self-actualization and family economic support. (2) Conversely, the Muslimah Salafy and Surabaya Mengaji accounts produce traditional-textualist discourses emphasizing female domestication, narrating that the best place for women is within the home. These findings confirm that social media has become an arena for negotiating the meaning of Hadith authority, where the same text is produced differently to legitimize specific gender ideologies amidst modern social dynamics.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Hadith Memes, Women's Dual Roles, Gender Equality, Social Media

1. Pendahuluan

Wacana tentang penciptaan perempuan, anggapan superioritas laki-laki, poligami, dan kepemimpinan perempuan menjadi hal yang selalu diperdebatkan dari zaman klasik hingga era kontemporer sekarang ini (Shomad, 2022). Terdapat pergeseran signifikan antara pemikiran ulama klasik dan kontemporer terkait kedudukan perempuan. Pada masa klasik, kontribusi seorang perempuan dalam sejarah dan peradaban Islam seringkali tidak dihargai sebagaimana mestinya. Faktor-faktor seperti budaya patriarki dan cara pandang agama yang sempit sering membatasi partisipasi aktif perempuan di ruang publik (Rohma, 2025). Sebaliknya, saat ini banyak ulama kontemporer yang melakukan reinterpretasi terhadap hak dan peran perempuan. Upaya tersebut melahirkan berbagai perspektif baru guna mengentaskan diskriminasi gender, yang kini menjadi tema sentral dalam berbagai diskursus keilmuan, termasuk dalam studi kritis hadis Nabi (Nawas et al., 2022)

Ketahanan keluarga dalam Islam bertumpu pada keseimbangan peran antara suami dan istri. Istri memiliki peranan penting dalam mengurus rumah; mengatur rumah, membersihkan rumah, menyiapkan makanan dan menjaga keharmonisan keluarga (Mahfiroh et al., 2024). Dalam era digital, nilai-nilai ini kerap disebarluaskan melalui meme hadis di media sosial yang menyoroti peran istri sebagai penjaga rumah tangga (Ramadani & Fauziyah, 2024). Meskipun disampaikan secara ringan, pesan tersebut mencerminkan ajaran Nabi Muhammad tentang amanah besar yang diemban seorang istri dalam membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan wa rahmah*. Pembahasan mengenai peran istri dalam menjaga ketahanan keluarga menunjukkan adanya keseimbangan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagaimana digambarkan dalam hadis. Hal ini selaras dengan prinsip kesetaraan gender dalam Islam yang menempatkan laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang setara di hadapan Allah. Laki-laki yang kerap dikenal dengan tulang punggung keluarga (Wati & Aswen, 2023). Kini, perkembangan zaman membawa istri tidak hanya berperan sebagai penjaga rumah tangga, tuntutan ekonomi menjadikan banyak istri yang juga berperan sebagai pencari nafkah (Zanvita Rahmawati, 2025).

Wacana kesetaraan gender dalam perspektif hadis sudah sering ditelaah oleh para akademisi; *Pertama*, penelitian yang melihat hadis kesetaraan gender berdasarkan studi tokoh, sebagaimana tulisan Adib Gunawan yang berjudul *Interpresentasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gule* (Gunawan, 2022). *Kedua*, penelitian yang melihat kesetaraan gender berdasarkan persebaran hadis di media sosial, sebagaimana tulisan Kholila Mukaromah yang berjudul *Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Facebook @Mubadalah.Id* (Mukaromah, 2020). *Ketiga*, penelitian yang dilakukan secara tematik dalam melihat hadis kesetaraan gender, sebagaimana tulisan Nadiya Sofi Hidayat yang berjudul *Peran Wanita Mencari Nafkah (Studi Ma'ani Hadis)* (Hidayat, 2025), dan tulisan Misbahuzzulam, Umi Sumbulah & Fauzan Zenrif yang berjudul *Kesetaraan Gender Dalam Perceraian: (Kajian Hadis tentang Gugat Cerai)* (Misbahuzzulam, Umi Sumbulah, 2024). *Keempat*, penelitian yang melihat hadis kesetaraan gender berdasarkan hukum Islam, sebagaimana tulisan Nurul Wakia & Abdul Rahman Sakka yang berjudul *Hadis Menuntut Ilmu Bagi Wanita sebagai Refleksi Kesetaraan Gender dalam kajian Hukum Islam* (Nurul Wakia, 2024) dan tulisan Khaerul Umam, dkk yang berjudul *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misognis* (Umam et al., 2024). Banyak hadis Nabi yang membicarakan peran perempuan, dan kini hadis-hadis tersebut telah dikenal luas melalui mediatisasi di berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X, dan Youtube. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ajaran Nabi tentang tanggung jawab istri dan kontribusinya terhadap ketahanan keluarga yang diadaptasi dan disebarluaskan secara praktis kepada masyarakat digital (Ramadani & Fauziyah, 2024).

Penelitian ini akan mengeksplorasi representasi meme hadis terkait peran ganda wanita yang tersebar dalam postingan Facebook. Kehadiran meme menjadi sebuah informasi yang sangat diminati oleh banyak pengguna, karena meme tersebut disajikan dalam bentuk yang menggugah siapapun yang melihatnya dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dengan bahasa yang sederhana. Penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah yaitu (1) bagaimana konsep meme hadis peran ganda istri pada akun Facebook seperti Mubadalah.id, Muslimah.salafy, dan Surabaya

Mengaji, (2) bagaimana konstruksi wacana yang dibangun dalam meme tersebut. Dua Pertanyaan ini akan menjadi titik fokus dalam tulisan ini.

Kajian ini berpijak pada asumsi bahwa meme hadis di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai medium yang membentuk dan mengarahkan pemaknaan tentang peran ganda istri. Perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing akun seperti Mubadalah.id, Muslimah.salafy, dan Surabaya Mengaji menunjukkan adanya variasi narasi yang dihadirkan, baik yang menekankan peran domestik maupun yang membuka ruang peran publik bagi perempuan. Dengan demikian, meme hadis dapat dipahami sebagai bagian dari praktik wacana digital yang turut memengaruhi cara masyarakat memahami peran perempuan dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (library research). Adapun sumber primernya adalah hadis yang berkaitan dengan peran istri. Sementara itu, sumber sekundernya berasal dari meme-meme akun Facebook mengenai peran ganda istri dalam akun Mubadalah.id, Muslimah Salafy, dan Surabaya Mengaji, selain itu berupa jurnal, artikel dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data-data dihimpun menggunakan metode analisis interaktif dengan menggunakan tiga metode yaitu redaksi data, display data, dan kesimpulan data.

Dalam menjawab rumusan masalah, penulis juga menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough yang memfokuskan pada analisis wacana terhadap pemakaian bahasa dalam tulisan dan tuturan yang bentuk wujudnya berupa praktik sosial. Selanjutnya, hasil analisisnya dapat merepresentasikan ideologi, efek, serta memproduksi relasi kekuasaan yang tidak setara antar kelas sosial. Esensi dari model ini terletak pada pemahaman bahwa bahasa merupakan praktik kekuasaan. Fairclough menawarkan tiga dimensi; Pertama, teks yang merupakan materi analisis dengan fungsinya sebagai representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana yang melibatkan proses produksi teks oleh agen media yang berhubungan dengan sistem produksi teks. Ketiga, praktik sosial dan budaya yang mencakup aspek ekonomi, politik (terkait ideologi dan hegemoni), serta budaya (terkait konstruksi identitas). Ketiga dimensi ini secara metodologis dikonseptualisasikan dalam tingkatan mikro, meso, dan makro (Fairclough, 1995). Aplikasi teori ini dalam penelitian ini yakni melihat dimensi teks dalam meme hadis terkait peran ganda Perempuan (mikro level) dan menganalisis elemen linguistik meme untuk mengungkap penyempitan makna tafsir hadis. Langkah selanjutnya yakni dimensi praktik produksi (meso level) yang akan menganalisis proses reduksi hadis menjadi slogan dan bagaimana distribusinya. Terakhir yaitu mengungkap dimensi praktik sosial (makro social) yang menganalisis bagaimana wacana tersebut mereproduksi ideologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pesatnya perkembangan media digital pada zaman sekarang ini sangat mempengaruhi cara penyampaian serta penerimaan pesan-pesan keagamaan khususnya pada hadis Nabi (Siddik Firmansyah, 2023). Pada muslim sekarang inilah, tanpa kita sadari bahwa sebenarnya Nabi Muhammad selalu mengingatkan kepada ummatnya agar berpegang teguh dan mempererat hubungan individual serta bersosial dengan tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis (Nahied & Ubaidillah, 2024). Media sosial inilah yang menjadi saran pendukung untuk dapat mencari dan mengetahui informasi yang begitu luas tanpa batas, antaranya: Facebook, YouTube, Instagram, saluran WhatsApp, dan lain-lain.

Konten hadis yang tersebar luas di media sosial sering kali dianggap selalu diandalkan dan sebagai sumber dasar untuk mengamalkan sunnah Rasul, pengguna bijak media sosial harus bisa menelusuri sendiri dan memastikan kebenaran kualitas dari hadis tersebut. Banyak kasus dimana sebuah konten potongan hadis diposting, namun setelah diselidiki dan cari kebenaran kualitas hadisnya ternyata hadis tersebut hadis dha'if (lemah) atau sampai bahkan palsu, informasi tersebut bisa berdampak negatif kepada masyarakat karena yang disebarluaskan tidak valid dan bearkibat dapat menyesatkan orang lain (Firmansyah & Rizki, 2023). Pada perkembangan teknologi yang sangat maju sekarang ini, para masyarakat juga lebih mudah untuk mencari informasi mengenai

Hadis Nabi, Dengan mudah bisa mengakses pada situs web online: sunnah.com, carihadis.com. Juga pada aplikasi Instragram yang di mana dibuat dengan sebuah meme dengan tujuan mendapat simpatik bagi publik yang melihatnya.

Pada era sekarang ini, konten hadis banyak tersebar di media sosial seperti halnya dalam platform Facebook. Berbagai bentuk penyajian digunakan oleh pembuat konten hadis sebagaimana yang tersaji dalam bentuk meme hadis. Menurut Ali Imron dalam tulisannya meme hadis dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian; *pertama*, meme lengkap dengan baik dari teks hadis aslinya yaitu dengan bahasa arab sekaligus dengan terjemahannya. Meme dengan jenis ini bisa menjadikan para peneliti untuk melakukan *takbrij* hadis untuk bisa mengetahui kualitas hadis tersebut. *Kedua*, meme yang berisi terjemahan hadis tanpa adanya teks hadis berbahasa arab. Sehingga hal semacam ini dapat mengakibatkan masalah penting dengan penelusuran hadis yang diberikan, terutama pada meme yang memuat sebuah hadis di luar dari kitab induk. *Ketiga*, meme yang berisi apa yang dianggap pengarang sebagai pesan utama dari hadis (Imron, 2019).

3.1 Peran Ganda Wanita Dalam Islam

Pembahasan mengenai peran ganda wanita tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika konstruksi gender yang terus berkembang dalam konteks modernitas dan nilai-nilai keagamaan. Problematika ini sering kali menimbulkan pertanyaan; apakah agama dalam menafsirkan sebuah ayat masih berpengaruh kepada tradisi atau kultur patriarki masyarakat. Akhirnya, banyak ulama tradisional yang masih menafsirkan bahwa sebaik-baiknya perempuan adalah di dalam rumah. Akan tetapi, jika dilihat di zaman yang sudah bertransformasi sekarang, banyak sudah para wanita menjelajahi dunia publik. Hal seperti ini tidak lepas dari soal ekonomi yang mengharuskan para wanita terjun pada ranah publik (Rizka et al., 2025).

Dalam diskursus Islam, perdebatan mengenai peran ganda perempuan sering kali membatasi ruang gerak mereka di ranah publik dan mengharuskannya untuk fokus pada ranah domestik. Upaya mempertahankan atau mewujudkan kesetaraan gender ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan akibat budaya masyarakat Muslim yang cenderung mengabaikan perkembangan zaman, sehingga mereka tetap berpegang teguh pada doktrin keagamaan masa lalu tanpa adanya kajian kritis. Kedua, untuk mencapai kesetaraan tersebut, diperlukan dekonstruksi atau pengkajian ulang terhadap penafsiran ajaran Islam dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kontemporer guna melahirkan keadilan yang substantif. Dengan demikian, kesetaraan gender pada hakikatnya sangat mungkin dicapai melalui reinterpretasi teks-teks keagamaan yang kontekstual, mengingat fakta saat ini menunjukkan bahwa perempuan telah mampu berkiprah secara aktif di ruang publik.

3.2 Hadis Tentang Peran Ganda Istri

Pembahasan terkait peran ganda istri bertumpu pada dua pandangan yaitu istri sebagai penjaga rumah tangga dan istri sebagai pencari nafkah. Dalam sejarah Islam, Siti Khadijah dikenal sebagai pebisnis dan pedagang yang kaya raya, dan pada saat itu yang mengelola ialah Nabi muhamad. Dengan ini bisa melihat bahwasanya seorang perempuan yang berprofesi berdagang yakni mengacu pada Siti Khadijah, tetapi untuk melihat sisi dari ketentuan hukum Islam, seorang istri yang sudah menikah harus menaati, serta harus mendapat izin dari suami untuk mendapatkan ridhonya agar rezeki dari berdagangnya selalu menjadi berkah dan selalu lancar. Terjunnya seorang istri dalam dunia karir memang banyak dampak kontribusinya dalam segala macam objek kehidupan, baik itu kehidupan untuk masyarakat sekitar, untuk diri sendiri, maupun untuk kehidupan keluarga yaitu dari segi ekonomi, sosial maupun pembangunan sumber daya manusia. Contoh konkrit pada era kontemporer ini, banyak seorang istri banyak berkembang di ranah publik, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang menjadikan penunjang bagi ekonomi keluarga ataupun karena faktor mempunyai pendidikan yang meningkat kemudian ingin dikembangkan (Kholifah & Masruroh, 2022).

Sementara itu, ada juga yang cenderung memandang peran istri sebagai ibu rumah tangga. Pandangan ini cenderung dipelopori oleh kelompok tradisional yang lebih cenderung mengharuskan seorang istri lebih berperan di ranah domestik, karena tugas di luar rumah adalah tugas suami,

sedangkan seorang istri yaitu bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan persoalan yang ada di rumah (Fauziyah & Rozaq, 2022). Dengan melihat kedua kasus tersebut, maka di sini akan memaparkan dua kecenderungan bentuk hadis, yakni: Istri sebagai pencari nafkah (berkarir) dan istri sebagai ibu rumah tangga.

3.2.1 Hadis Istri sebagai Pencari Nafkah

رَجَتْ سَوْدَةَ بَعْدَمَا ضُرِبَ الْحِجَابُ لِحَاجَتِهَا، وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا، فَرَأَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ: يَا سَوْدَةُ، أَمَا وَاللَّهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا، فَاَنْظُرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ، قَالَتْ: فَاَنْكَفَأْتُ رَاجِعَةً، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى فِي يَدِهِ عَرَقٌ، فَدَخَلْتُ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي خَرَجْتُ لِيُعْضِ حَاجَتِي، فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا، قَالَتْ: فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ ثُمَّ رَفَعَ عَنْهُ، وَإِنَّ الْعَرَقَ فِي يَدِهِ مَا وَضَعَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكُنَّ أَنْ تَخْرُجِي لِحَاجَتِكُنَّ

Artinya: Saudah bangun setelah hijab diturunkan untuk keperluannya, dan dia adalah seorang wanita yang tidak bisa disembunyikan dari orang yang mengenalnya, lalu Umar bin Al-Khattab melihatnya dan berkata: Wahai Saudah, demi Allah, engkau tidak tersembunyi dari kami, lihatlah bagaimana engkau keluar. Dia berkata: Lalu dia berbalik kembali, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada di rumahku, dan dia sedang makan malam dengan sebungkus makanan di tangannya, lalu dia masuk dan berkata: Wahai Rasulullah, aku keluar untuk urusanku, lalu Umar berkata kepadaku begini dan begitu. Dia berkata: Maka Allah mengilhaminya, lalu ilham itu diangkat darinya, dan cawan di tangannya tidak diletakkannya, lalu dia berkata: "Kalian telah diizinkan untuk keluar untuk memenuhi kebutuhan kalian." (H.R: Al-Bukhari. No. Hadis 4795).

Selain diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, hadis diatas juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Laila dan dari Abdullah bin Mas'ud yang juga menegaskan bahwa perempuan diizinkan keluar rumah jika memiliki kebutuhan yang mendesak, dan rumah adalah tempat utamanya.

عَنْ رَيْطَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّتِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ ذَاتُ صَنْعَةٍ أبيعُ مِنْهَا وَلَيْسَ لِي وَلَا لِرِزْوَاجِي وَلَا لِوَلَدِي شَيْءٌ. وَسَأَلْتُهُ عَنِ النَّفَقَةِ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: لَكَ فِي ذَلِكَ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ سَعْدٍ

Artinya: Dari Rithab, istri Abdullah bin Mas'ud Ra. Ia pernah mendatangi Nabi Saw dan bertutur, "wahai Rasulullah, saya perempuan pekerja saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini semua, karena saya, suami saya, maupun anak saya, tidak memiliki harta apapun." Ia juga bertanya mengenai nafkah yang saya berikan kepada mereka (suami dan anak). "kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan pada mereka," kata Nabi Saw. (Thabaqat Ibn Sa'ad).

اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَتْ اِهْعَن اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةُ عَنْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ، وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهَا بِمَا كَسَبَتْ

Artinya: Dari Aisyah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Apabila perempuan keluar dari rumah suaminya untuk mencari nafkah dengan tidak menimbulkan kerusakan maka ia mendapat pahala dari apa

yang ia usahakan, dan bagi suaminya juga mendapat pahala dengan apa yang ia usahakan. (HR. Bukhari, 1987: 139).

3.2.2 Hadis Istri sebagai Ibu Rumah Tangga

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ ابْنِ عَن سَالِمٍ أَخْبَرَنِي قَالَ الرَّهْرِيَّ عَنِ يُونُسَ أَخْبَرَنَا أَهْلِهِ فِي رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَعِيَّتِهِ عَنِ وَمَسْئُولُ رَاعٍ وَالْإِمَامُ رَعِيَّتِهِ عَنِ وَمَسْئُولُ رَاعٍ كُلُّكُمْ يَقُولُ وَسَلَّم عَلَيْهِ وَمَسْئُولُ رَاعٍ سَيِّدِهِ مَالٍ فِي وَالْحَادِمُ رَعِيَّتِهَا عَنِ وَمَسْئُولَةُ أَعِيَّةَ زَوْجِهَا بَيْتٍ فِي وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ عَنِ وَمَسْئُولُ أَبِيهِ مَالٍ فِي رَاعٍ وَالرَّجُلُ قَالَ قَدْ أَنْ وَحَسِبْتُ قَالَ رَعِيَّتِهِ عَنِ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Bisyr bin Muhammad As Sakhtiyaaniy telah mengabarkan kepada kami (Abdullah) telah mengabarkan kepada kami (Yunus) dari (Az Zubriy) berkata telah bercerita kepadaku (Salim) dari Ibnu 'Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu dalam urusan hartanya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Dia (Ibnu 'Umar) berkata: Aku menduga Beliau juga bersabda: "Dan seorang anak laki-laki adalah pemimpin dalam urusan harta bapaknya." (HR. Bukhari: 2546).

عَبْدِ عَنِ الْأَحْوَصِ، أَبِي عَنِ مُورِقٍ، عَنِ قَتَادَةَ، عَنْ هَمَّامٍ، ثَنَا عَاصِمٍ، بَنُ عَمْرُو نَا مُوسَى، أَبُو حَدَّثَنَا مَا وَأَقْرَبُ الشَّيْطَانُ، اسْتَشْرَفَهَا حَرَجَتْ فَإِذَا عَوْرَةٌ، الْمَرْأَةُ إِنَّ: قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ اللَّهِ، «بَيْتِهَا فَعَرِ فِي وَهِيَ رَهْمَا وَجْهِ مِنْ تَكُونُ»

Artinya: Abu Musa memberitakan kepada kami, Amr bin Ashim memberitakan kepada kami, Hammam memberitakan kepada kami, dari Qatadah, dari Muwarriq, dari Abi Al Ahwash, dari Abdullah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah bersabda, "Sesungguhnya wanita itu aurat. Apabila ia keluar dari rumah, maka setan pasti akan menyertainya. Sedangkan tempat yang terdekat bagi wanita dengan Tubannya adalah di dalam rumah." (HR. Ibnu Khuzaimah: 1683)

الْأَحْوَصِ أَبِي عَنِ مُورِقٍ عَنِ قَتَادَةَ عَنْ هَمَّامٍ دَثْنَاءَ قَالَ حَدَّثَهُمْ عَاصِمِ بْنِ عَمْرُو أَنَّ الْمُثَنَّى ابْنُ حَدَّثَنَا حُجْرَتَهَا فِي صَلَاتِهَا مِنْ أَفْضَلُ بَيْتِهَا فِي الْمَرْأَةِ صَلَاةُ قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ اللَّهِ عَنِ بَيْتِهَا فِي صَلَاتِهَا مِنْ ضَلُّ أَوْ مَخْدَعِهَا فِي وَصَلَاتِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mutsanna bahwasanya [Amru bin 'Ashim] telah menceritakan kepada mereka, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Muwarriq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah dari Nabi, beliau bersabda: "Shalat seorang wanita di rumahnya lebih utama baginya daripada shalatnya di kamarnya, dan shalat seorang wanita di rumahnya yang kecil lebih utama baginya daripada dirumahnya." (Abu Daud: 483).

3.3 Meme Hadis Tentang Peran Ganda Wanita

Dalam melihat konsep meme hadis tentang peran ganda wanita dan kajian kesetaraan gender, penelitian ini akan menganalisis tiga akun meme hadis dalam platform Facebook dengan akun Mubadalah.id, Muslimahsalafy, Surabaya Mengaji dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Norman Fairclough.

3.3.1 Meme Hadis Istri Pemberi Nafkah Keluarga di Akun Facebook Mubadalah.id



Gambar 1 Meme Hadis Istri berkarir mubadalah.id (Mubadalah.id, 2019)
Source: (mubadalah.id).

a. Analisis Teks (Mikro)

Konten dalam meme tersebut menyajikan informasi tentang seorang istri boleh bekerja dan tetap mendapatkan pahala dari apa yang diperolehnya, dengan menggunakan teks hadis lengkap yaitu dengan bahasa arab dan terjemah, disebutkan juga periwayat dari hadis tersebut sehingga menguatkan kepada suatu hal, yang mana hadis tersebut bisa dibuktikan dengan keshahihiannya. Pada bagian atas dalam meme tersebut tertulis "Perempuan Hebat Pemberi Nafkah Keluarga". Kalimat ini menunjukkan sebuah judul utama yang mengarahkan kepada pembaca khususnya kepada perempuan bahwasannya boleh bekerja menafkahi keluarga. Pada meme hadis diatas juga terdapat gambar seorang wanita berjilbab yang ceria dan semangat membara dengan artian agar perempuan selalu bahagia dan bersemangat dalam hal melakukan pekerjaannya.

Konten meme hadis ini mempresentasikan tentang kebolehan seorang istri untuk melanjutkan karirnya ataupun bekerja dengan merujuk pada hadis diatas yang diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad. Hadis tersebut berisi seorang istri yang diperbolehkan untuk berkarir ataupun bekerja, dan apa yang ia lakukan untuk suaminya, anak-anaknya, maka akan mendapatkan pahala. Meskipun ulama tradisional mengungkapkan bahwasannya seorang istri tidak boleh bekerja maupun berkarir, tetapi dengan merujuk hadis di atas yang merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka boleh untuk melakukan berkarir maupun bekerja.

Ada yang menarik dalam meme tersebut yaitu penyebutan sumber hadis yang lengkap tentunya akan mempermudah seseorang dalam melihat langsung, yakni thabaqat Ibn Sa'ad, juz 1, hal. 290 dan nomor hadis 4239. Sementara itu, relasi dalam teks hadis bisa terlihat ketika pembuat meme yang merespons keadaan kontemporer sekarang ini, di mana banyak fenomena perempuan yang bekerja mencari nafkah. Dari keseluruhan teks dalam meme tersebut tujuannya ialah para audiens khususnya seorang istri yang bimbang untuk mengerjakan karirnya ataupun pekerjaannya, sehingga dapat memberikan solusi atas kebingungan tersebut.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Akun platform mubadalah.id tersebut didirikan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, ulama sekaligus akademisi dan aktivis yang selalu terjun dalam isu-isu Islam di Indonesia, meskipun demikian, akun media sosial tersebut tetap dipegang oleh tim redaktur. Meme Hadis diatas diunggah oleh akun Facebook mubadalah.id pada tanggal 21 februari 2019. Akun Facebook tersebut memiliki pengikut kurang lebih seribu *followers*. Mereka juga memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram dengan menekankan konten tersebut menjadi viral dan mendapat tanggapan dari berbagai

kalangan usia. Dari sini terlihat produksi teks mereka menekankan ajaran Islam yang relevan dengan zaman. Sementara itu, penyebaran teks hadis dilakukan di platform Facebook dengan menggunakan meme. Postingan tersebut hingga saat ini mendapatkan jumlah like 60 likes, serta dibagikan oleh 21 akun dari berbagai kalangan umur. Penulisan dari meme hadis tersebut ialah kontekstual yakni melihat dengan perkembangan zaman atau dengan melihat kehidupan modern yang mana dengan beberapa bisa dilihat dengan ekonomi keluarga kurang membaik, mau tidak mau seorang istri harus berperan juga di ranah publik.

c. Analisis Praktik Sosial (Makro)

Dalam meme hadis tersebut, pembuat wacana meme hadis menyatakan dengan berupa menyebutkan teks hadis dan terjemahan peran ganda istri. Dengan menggunakan analisis praktik sosial yang merujuk pada Norman Fairclough, meme hadis tentang peran ganda istri di akun mubadalah.id berkaitan dengan pemikiran masyarakat muslim pada era sekarang ini, dengan menekankan bahwa seorang istri diperbolehkan untuk menjadi dua peran, yaitu peran di ranah publik yaitu sebagai pekerja ataupun berkarir dan di ranah domestik yaitu menjadi ibu rumah tangga; mengurus seluruh rumah, mendidik anak, dan lain sebagainya. Dengan konteks sosial-ekonomi, wacana ini menekankan kepada seorang istri untuk tidak bimbang melakukan peran di ranah publik, tetap dengan niat untuk membantu ekonomi keluarga, ataupun dengan niat untuk menumbuhkan wawasan keilmuannya ketika berperan sebagai guru ataupun dosen. Dengan demikian, meme ini tidak hanya menjadi ekspresi dari keagamaan, tetapi juga bagian dari hukum-hukum Islam dengan pemahaman baru yang khususnya untuk seorang istri yang ingin berperan di ranah publik. Ideologi dari akun ini lebih kepada Islam progresif karena menggunakan penafsiran kontekstual dan mempunyai pandangan terhadap kesetaraan gender. Mubadalah menolak dominasi tafsir patriarki dan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk berperan di ranah domestik maupun publik.

3.3.2 Meme Hadis Istri sebagai Ibu Rumah Tangga di akun Facebook Muslimah.salafy.



Gambar 2 Meme Hadis Istri sebagai Ibu Rumah Tangga Muslimah.salafy

Source: Muslimah.salafy

a. Analisis Teks (Mikro)

Konten meme hadis di atas menyajikan sebuah informasi hadis untuk wanita agar lebih baik di rumah. Dengan menggunakan teks yang lengkap yaitu berupa teks hadis dan terjemahan serta dilengkapi dengan animasi gambar seorang ibu seolah-olah sedang mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya, sehingga pada isi hadis diatas juga menguatkan bahwa seorang ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Pada bagian meme hadis diatas juga ditulis dengan huruf kapital yang mempunyai kesan sebuah peringatan ataupun informasi terhadap seorang ibu agar untuk tetap di rumah, yakni “Sebab Wanita Lebih Baik Di Rumah”. Kalimat ini menunjukkan sebuah makna bagaimana seorang wanita harus lebih baik di rumah, dengan melihat isi hadis pada meme hadis di atas yaitu seorang perempuan adalah aurat yang ketika keluar rumah ia akan disambut dengan setan yang sudah bersiap akan menyerangnya dan sebaik-sebaiknya perempuan yang dekat dengan Allah adalah orang yang senantiasa di dalam rumah.

Sementara itu, relasi yang terkandung dalam meme tersebut ialah pembuat meme ataupun penulis wacana ingin mengingatkan kepada seorang perempuan untuk bisa menjaga atau berdiam diri

di rumah agar terhindar dari fitnah atau perkataan negatif dari masyarakat sekitar. Selanjutnya visualisasi pada meme tersebut didominasi dengan warna cream yang menunjukkan kesan kehangatan, dan ketenangan. Sementara itu, meme tersebut ditambahkan dengan gambar seorang ibu dengan anaknya yang menyesuaikan dengan salah satu tugas ibu, yakni mendidiknya.

b. Analisis Praktik Produksi (Meso)

Meme hadis di atas diunggah oleh akun Facebook Muslimah.salafy pada tanggal 5 November 2020. Akun Facebook tersebut memiliki pengikut yang cukup banyak yaitu 39.000 *followers*. Meme hadis di atas diproduksi untuk mengingatkan kepada perempuan khususnya istri agar lebih perhatian dan menjaga diri untuk bertahan di rumah dengan tujuan agar bisa menutup aurat sesuai isi hadis di atas. Penulis teks menggunakan media sosial Facebook untuk membagikan meme hadis tersebut, selain Facebook, ada juga akun media sosial yang lain, seperti Instagram, Telegram dan yang lainnya. Pada meme hadis ini sampai sekarang mendapatkan like sebanyak 95 *likes*, sementara itu, sebanyak 65 akun membagikan postingan meme hadis tersebut. Penulisan meme hadis di atas menafsirkan secara tekstual agar seorang istri tidak berperan di ranah publik, sebab seorang istri lebih baik dirumah dan sesuai dengan dalam hadis tersebut perempuan adalah aurat.

c. Analisis Praktik Sosial (Makro)

Dalam tahap analisis praktik sosial menurut model yang digagas oleh Norman Fairclough, meme hadis tentang peran ganda seorang wanita sebagai ibu rumah tangga pada akun Muslimah.salafy, akun tersebut menjelaskan bagaimana seorang istri lebih baik di rumah, dengan hal ini, berkaitan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat kontemporer, khususnya para seorang istri yang sudah banyak berperan di ranah publik, yakni bekerja ataupun berkarir. Dengan konteks sosial-budaya, wacana ini berfungsi untuk menjelaskan atau menekankan kepada seorang istri agar tidak berperan di ranah publik, tetapi hanya harus berperan di ranah domestik, yakni; menjaga, mendidik anak, dan mengurus segala apa yang ada dalam rumah. Dengan demikian, meme hadis ini tidak hanya sebagai ekspresi dari keagamaan, tetapi juga alat untuk mengatur seseorang khususnya istri agar tidak terjun di ranah publik; baik berkarir atau bekerja. Ideologi dari akun ini cenderung tradisional/pratiarki/tekstualis atau lebih menonjolkan peran istri sebagai ibu rumah tangga. Mereka juga tidak merespon realitas keadaan di mana banyak wanita yang sudah beralih ke ranah publik.

3.3.3 Meme Hadis Istri sebagai Ibu Rumah Tangga dalam akun Facebook Surabaya Mengaji



Gambar 3 Meme Hadis Istri sebagai Ibu Rumah Tangga Parenting Muslim
Source: Parenting Muslim

a. Analisis Teks (Mikro)

Konten meme hadis di atas menyajikan informasi tentang tugas-tugas seorang istri yakni bertanggung jawab terhadap rumah dan suaminya. Meme di atas termasuk dalam meme yang hanya menampilkan terjemahan dari hadis, tetapi dalam meme di atas disebutkan periwayat sehingga sangat penting untuk seseorang menelusuri keshahihan hadis dalam meme di atas. Terdapat kutipan hadis dari Rasul yang berbunyi, "seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah suaminya, ia akan ditanya (di akhirat) tentang semua itu". Kutipan ini berfungsi sebagai teks keagamaan yang menguatkan wacana tentang tugas istri, memberikan landasan ilahi terhadap pesan yang disampaikan.

Meme di atas juga menampilkan gambar seorang ibu yang mengenakan hijab duduk bersama anaknya di dalam rumah. Keduanya terlihat sedang membaca buku. Gambar pada meme tersebut menggambarkan narasi peran istri sebagai figur ibu yang mendidik anak dan mengurus rumah tangga, sesuai dengan narasi hadis yang dikutip. Penggunaan warna biru yang lembut menciptakan kesan tenang dan damai, mengasosiasikan peran ibu dan rumah tangga dengan ketenangan.

b. Analisis Teks Produksi (Meso)

Meme diatas memproduksi makna bahwa tugas utama seorang istri adalah mengurus rumah tangga dan mendidik anak, dengan landasan agama (hadis sahih). Meme hadis diatas diunggah pada akun Facebook Surabaya Mengaji pada tanggal 20 Januari 2021. Akun tersebut memiliki pengikut mencapai 54000 *Followers* dan mendapatkan like sampai 152 *likes*, serta dibagikan 62 akun. Pemilihan hadis tertentu ini mengarahkan interpretasi audiens pada peran domestik istri. Wacana ini diproduksi oleh akun Surabaya Mengaji, yang menunjukkan bahwa pesan ini ditujukan untuk komunitas Muslim, khususnya pasangan suami istri. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan dan menormalisasi peran domestik istri dalam pandangan Islam, serta mengedukasi audiens tentang tanggung jawab. Pesan ini berpotensi memengaruhi cara audiens memandang peran gender dalam keluarga. Penulisan pada akun ini ialah secara tekstual, mereka tidak melihat kondisi pada zaman sekarang tetapi tetap mengutamakan pada hadis tersebut. Sehingga tujuan dari meme hadis diatas ialah untuk bisa menjadi seorang istri yang baik, yang selalu bisa melayani suami, mendidik anak, dan lain sebagainya.

c. Analisis Teks Sosial (Makro)

Meme di atas dapat dianggap sebagai upaya untuk menormalisasi ideologi patriarki yang menempatkan peran utama istri di ranah domestik. Meskipun didukung oleh teks keagamaan, penafsiran ini secara tidak langsung memperkuat pembagian kerja berbasis gender yang tradisional di mana suami bertanggung jawab di luar rumah dan istri di dalam rumah. Wacana ini merefleksikan dan memperkuat hubungan kekuasaan di mana suami memiliki otoritas (suami adalah pemilik rumah yang harus diurus). Dengan menetapkan peran tersebut sebagai tugas dan tanggung jawab yang akan ditanya di akhirat, pesan ini menempatkan istri dalam posisi untuk patuh dan menjalankan peran domestik.

Meme di atas muncul di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki interpretasi beragam mengenai peran gender dalam Islam. Meme ini sejalan dengan pandangan konservatif yang menekankan peran domestik, dan berbeda dengan pandangan lain yang lebih mengedepankan kesetaraan atau kerja sama antara suami dan istri, seperti yang dianjurkan oleh beberapa lembaga agama.

Wacana ini juga berusaha menegaskan kembali peran tradisional di tengah dinamika sosial yang berubah, di mana banyak perempuan Muslim juga berperan di ranah publik. Dengan demikian mereka yang berpandangan perempuan sebagai ibu rumah tangga berarti mereka menolak secara penuh perempuan pencari nafkah, karena dakwah mereka lebih gencar kepada Perempuan sebagai ibu rumah tangga sehingga memengaruhi para audiens dalam terkait wanita dalam karirnya. Ideologi dari akun ini cenderung tradisional/pratiarki/tekstualis atau lebih menonjolkan peran istri sebagai ibu rumah tangga. Mereka juga tidak merespon realitas keadaan dimana banyak wanita yang sudah beralih ke ranah publik.

3.4 Kontradiksi Ideologis Dalam Wacana Peran Istri Di Media Sosial

Wacana meme hadis tentang peran ganda menimbulkan menyebabkan pembagian dua kutub identitas, pertama pada akun mubadalah.id, kedua pada akun Muslim Salafy dan ketiga pada akun Surabaya Mengaji. Pada akun Mubadalah.Id menafsirkan hadis secara kontekstual atau dengan melihat perkembangan zaman serta bertujuan menegaskan keadilan gender (istri boleh bekerja dan berperan di publik), Sedangkan Muslimah salafy dan Surabaya Mengaji menafsirkan hadis secara tekstual untuk menguatkan peran domestik perempuan.

Perbedaan metode penafsiran ini (kontekstual dan tekstual) menjadi akar kontradiksi ideologis di antara mereka. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Mubadalah.id membaca hadis

secara fleksibel (kontekstual) agar sesuai dengan perkembangan zaman dan prinsip kesetaraan gender. Tujuannya supaya perempuan bisa bebas bekerja dan berperan di luar rumah. Sedangkan, Muslimah Salafy dan Surabaya Mengaji membaca hadis secara tekstual, berpegang pada arti harfiah teksnya tanpa melihat realita perkembangan zaman. Tujuannya untuk mempertahankan teks, dan peran perempuan di ranah domestik.

Media sosial menjadi arena kontestasi dakwah dan ideologi gender peran ganda istri. Mubadalah.id memanfaatkan media untuk mengarusutamakan ramah perempuan dan mempromosikan kesetaraan gender berdasarkan penafsiran kontekstual. Mereka menekankan bahwa istri boleh bekerja dan berperan di ranah publik asalkan ada kesalingan dan kesepakatan dalam rumah tangga. Di sisi lain, kelompok seperti Muslimah Salafy dan Surabaya Mengaji menggunakan media sosial untuk tujuan yang berlawanan, yaitu menguatkan norma tradisional dan menjaga "kesucian domestik" perempuan. Melalui penafsiran hadis secara tekstual, mereka menekankan peran utama perempuan di dalam rumah sebagai ibu dan istri.

Kontradiksi ini menunjukkan bahwa adanya dinamika tafsir sosial-keagamaan di era digital, di mana teks hadis menjadi ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas sehingga muncul pandangan internal di kalangan umat Muslim dalam menemukan relevansi ajaran agama di tengah tuntutan zaman modern. Teks hadis yang sama kini dinegosiasikan ulang maknanya: satu pihak (konservatif) berusaha mempertahankan pemahaman tradisional yang dianggap baku, sementara pihak lain (progresif) berusaha menafsirkannya agar selaras dengan nilai-nilai modern seperti kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia. Media sosial berfungsi sebagai panggung di mana negosiasi makna ini berlangsung secara terbuka dan cepat, memungkinkan ideologi yang berbeda untuk bersaing secara langsung dalam membentuk pandangan publik tentang peran perempuan, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa penafsiran keagamaan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya.

4. Kesimpulan

Perkembangan media digital telah mentransformasi metode penyampaian pesan keagamaan, di mana media sosial seperti Facebook kini menjadi arena utama kontestasi dakwah melalui media visual berupa meme hadis. Berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, penelitian ini menemukan adanya polarisasi ideologis dalam merepresentasikan peran ganda wanita. Akun *Mubadalah.id* mengonstruksi wacana progresif-kontekstual yang berorientasi pada kesetaraan gender dan keadilan relasi. Wacana ini secara tegas menolak budaya patriarki dan memberikan legitimasi bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik maupun domestik, selaras dengan kebutuhan masyarakat modern yang dinamis.

Sebaliknya, akun *Muslimah.salafy* dan *Surabaya Mengaji* cenderung memproduksi wacana tradisional-tekstual yang berpegang pada makna harfiah teks tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial-ekonomi. Ideologi yang dibangun oleh kedua akun ini lebih menonjolkan peran istri di ranah domestik (domestikasi) sebagai ibu rumah tangga yang bertugas menjaga moralitas dan ketahanan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks hadis di era digital telah menjadi ruang negosiasi makna di mana otoritas agama digunakan untuk melegitimasi perspektif gender yang berbeda, baik dalam upaya mempertahankan tradisi maupun mendorong perubahan sosial

Bibliography

- Mubadalah.id, 2019 Perempuan Hebat Pemberi Nafkah Keluarga
<https://www.facebook.com/mubadalah.id/photos/a.1630838663874189/2095133154111402/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>
- Salafy, 2020 Sebab Wanita Lebih Baik di Rumah
<https://www.facebook.com/muslimah.salafy/photos/a.195051154360452/905797579952469/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>
- Mengaji, 2021 Tugas tugas Istri
<https://www.facebook.com/SurabayaMengaji/photos/a.758318954343325/1816428591865684/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>

- Ahla Ibtisyamur Rohma. (2025). Peran Aktif Perempuan Dalam Kemajuan Peradaban Islam dari Masa Kemasa. *Jurnal Peradaban*, 5(2). <https://doi.org/10.51353/qgajpc10>
- Asniah, Yeni Huriani, E. Z. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM. *Rahma.ID Inspirasi Muslimah*, 13(1), 1. <https://rahma.id/kesetaraan-gender-dalam-perspektif-hukum-islam-dan-ham>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Addison Wesley Longman.
- Fauziyah, U., & Rozaq, A. (2022). Peranan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-QurânTM dan Tinjuannya Dalam Fikih Munakahat. *Jurnal Ilmiah Abwal Syakhsbiyyah (JAS)*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.33474/jas.v4i1.13835>
- Firmansyah, S., & Rizki, M. (2023). Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v5i2.8279>
- Gunawan, A. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 279–286. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515>
- Hidayat, N. S. (2025). *Peran Wanita Mencari Nafkah (Studi Ma'ani Hadis)*.
- Imron, A. (2019). THE MILLENNIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 20(2), 255–283. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>
- Kholifah, F. N., & Masruroh, R. S. (2022). The Dual Role of Women in Patriarchal Culture in Indonesia Using Said Ramadhan Al-Buthi'S Analysis. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 173–184.
- Mahfiroh, R. A., Dwi Anggraini, S., & Arif, M. R. (2024). Peran Istri Sebagai Penafkah Utama dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga pada Perempuan Jawa. *Journal of Current Research in Education*, 1(1), 19–26.
- Mengaji, S. (2021). *Tugas Tugas Istri*. <https://www.facebook.com/SurabayaMengaji/photos/a.758318954343325/1816428591865684/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>
- Misbahuzzulam, Umi Sumbulah, F. Z. (2024). KESETARAAN GENDER DALAM PERCERAIAN (Kajian Hadis tentang Gugat Cerai). *AL-MAJALIS: Jurnal Dirasat Islamiyah*.
- Mubadalah.id. (2019). *Perempuan Hebat Pemberi Nafkah Keluarga*. <https://www.facebook.com/mubadalah.id/photos/a.1630838663874189/2095133154111402/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>
- Muhammad Zuhri Abu Nawas, Muhsin Mahfudz, Amrullah Harun, & Muh. Rizaldi. (2022). Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 261–281. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.261-281>
- Mukaromah, K. (2020). Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2, 1–9.
- Nahied, M. A., & Ubaidillah, R. (2024). Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 10(5), 87–105.
- Nurul Wakia, A. R. S. (2024). Hadis Menuntut Ilmu Bagi Wanita sebagai Refleksi Kesetaraan Gender dalam kajian Hukum Islam. *Al-Qadai: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 11, 152–265.

- Ramadani, S. K., & Fauziyah, W. (2024). Penggunaan Meme Hadis Dalam Konteks Dakwah Di Media Social. *Fiqbul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 2(2), 115-128.
- Rizka, H., Shuhufi, M., & Iqbal, N. A. (2025). Transformasi Peran Ganda Perempuan Perspektif Fikih Gender. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i1.217>
- Salafy, M. (2020). *Sebab Wanita Lebih Baik di Rumah*. <https://www.facebook.com/muslimah.salafy/photos/a.195051154360452/905797579952469/?type=3&mibextid=rS40aB7S9Ucbxw6v>
- Shomad, A. (2022). Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>
- Siddik Firmansyah, M. R. (2023). Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*.
- Umam, K., Bustomi, M. Y., & Maulana, A. (2024). Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an dan Hadis: Meluruskan Pemahaman Nash Misoginis. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 3(01), 1–15. <https://doi.org/10.15408/tadabbur.v3i01.41458>
- Wati, R., & Aswen, L. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2471>
- Zanvita Rahmawati, F. M. Z. (2025). *Peran Istri Sebagai pencari nafkah Utama Perspektif Teori Peran dan Hukum Islam*.